

Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa SD mealui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Ayu Purnamasari S

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Alkifayah Riau, Indonesia

e-mail: ayoe_05y05@yahoo.co.id

ABSTRACT. *This study aims to improve students' learning outcomes in natural sciences through guided inquiry learning model on five grade students of Integrated Islamic Elementary School (SDIT) Raudhaturrahmah Pekanbaru, year 2017/2018. The study was conducted from March to April 2018 with a total of 30 students that consists of 14 male students and 16 female students. The design of this research is Classroom Action Research (PTK). Parameters measured are student learning outcomes, student activities, and teacher activities while the research instrument used is achievement test questions and observation sheet of student activities and teacher activities. The result of first cycle observation of first meeting indicates that teacher activity is enough (55%), the second meeting is good (65%), and the third is also good (85%). For the second cycle, observed teacher activity increased to very good category (85%), and as expected, student activity also increased to excellent category (95%). Percentage of student activity in performing learning on cycle I meeting 1 and meeting 2 are in enough category, 50% and 60% consecutively, and meeting 3 is 85% (very good). While on the second cycle of meeting 1 is 85% (good) and meeting II is 95% (very good). Based on the result of data analysis and discussion, the students' average score before the implementation of guided inquiry learning model is 59.83, and then it increased to 72.17 in cycle I and increased again in cycle II to 80,17. Thus, it can be concluded that the implementation of guided inquiry learning model can improve the five grade students' learning outcomes on natural science at SDIT Raudhaturrahmah Pekanbaru.*

Keywords: *Guided Inquiry Model, Learning Outcomes, Natural Science.*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang pokok bahasannya adalah alam dengan segala isinya. Adapun hal-hal yang dipelajari dalam IPA adalah sebab-akibat, yaitu hubungan dari kejadian-kejadian yang terjadi di alam. Menurut Powler (Wahidin, 2006) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan induksi. Carin dan Sund (Wahidin, 2006) mendefinisikan Ilmu Pengetahuan Alam sebagai pengetahuan yang sistematis atau tersusun secara teratur, berlaku umum, dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen. Sesuai dengan kenyataan bahwa aktivitas dalam IPA selalu berhubungan dengan percobaan-percobaan yang membutuhkan keterampilan dan kerajinan.

Pengetahuan Alam diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat

diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk pada lingkungan, penerapan Ilmu Pengetahuan Alam sebaiknya dilakukan secara inkuiri, untuk menumbuhkan kemampuan berfikir. Bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup, oleh karena itu pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Metode yang digunakan guru selama ini juga cenderung ceramah (*expository*) dan hanya untuk pencapaian target, sedangkan siswa hanya mendengar, mencatat, setelah itu menghafal hal tersebut membuat siswa cepat bosan. Penyajian materi IPA ke siswa cenderung konsepnya abstrak sehingga pembelajaran yang berlangsung tidak bermakna dan kurang efektif.

Perkembangan kurikulum diharapkan dapat menjadi penentu masa depan anak bangsa, oleh karena itu, kurikulum yang baik akan sangat diharapkan dapat dilaksanakan di Indonesia sehingga akan menghasilkan masa depan anak bangsa yang cerah yang berimplikasi pada kemajuan bangsa dan negara. Kurikulum 2013 yang mulai dilaksanakan proses pembelajaran dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah. Untuk itu salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat mengimplementasikan tujuan dari kurikulum 2013 adalah model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dibandingkan dengan guru. sehingga model pembelajaran inkuiri menggunakan struktur rancangan yang bertujuan melibatkan anak secara penuh untuk dapat menemukan sendiri suatu permasalahan yang diberikan guru. Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru. Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersifat jujur, obyektif, dan terbuka. Model pembelajaran inkuiri adalah model yang mampu menggiring siswa untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. Inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif (Mulyasa, 2003: 234).

Hal itu disadari pula oleh peneliti, setelah menemukan langsung dilapangan yaitu di kelas V SDIT Raudhaturrahmah Pekanbaru terlihat hasil belajar siswa masih di bawah KKM yang ditetapkan yaitu 70. Siswa rata-rata yang tuntas hanya 36.7%, dengan rata-rata hasil belajar yaitu 59.83. Selain itu guru juga tidak pernah menggunakan atau menerapkan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Guru menjelaskan materi pembelajaran tidak menghadapkan siswa untuk terlibat langsung dalam kehidupan nyata. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dengan keterlibatan siswa yang sangat minim, sehingga siswa tidak mampu menyelesaikan soal-soal IPA dengan benar.

Gulo (Trianto, 2009), menyatakan model pembelajaran inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri adalah (1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar; (2) Keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran; dan (3) Mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang di temukan dalam proses inkuiri. Hal ini sesuai dengan pelaksanaan

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, penyelenggaraan pembelajaran IPA adalah berbasis inkuiri. Pembelajaran inkuiri memiliki peranan penting mengingat dalam kurikulum tersebut tertulis secara eksplisit bahwa salah satu tujuan pembelajaran IPA di SD adalah untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana. Dengan demikian pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*Scientific Inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Depdiknas, 2006).

Langkah-langkah dalam pembelajaran inkuiri terbimbing adalah sebagai berikut:

1. Tahap pertama: penyajian masalah atau menghadapkan siswa pada permasalahan. Pada tahap ini guru menyatakan situasi masalah dan menjelaskan prosedur inkuiri kepada siswa.
2. Tahap kedua: pengumpulan dan verifikasi data. Tahap ini siswa mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang mereka lihat atau alami, dan membuktikannya.
3. Tahap ketiga: eksperimen dan mengumpulkan data. Pada tahap ini siswa melakukan eksperimen yang mempunyai dua fungsi yakni mengembangkan pengetahuan langsung, melihat apakah yang akan terjadi, tidak memerlukan suatu teori atau hipotesis, tetapi boleh menggunakan ide-ide untuk terjadinya suatu teori. Sedangkan tes langsung berlaku apabila siswa-siswa mencoba suatu teori atau hipotesis.
4. Tahap keempat: merumuskan penjelasan. Pada tahap keempat ini guru mengajak siswa merumuskan penjelasan. Beberapa diantara siswa akan menemui kesulitan dalam mengemukakan informasi yang mereka peroleh, untuk memberi uraian yang jelas. Mereka dapat memberi penjelasan yang tidak mendetail.
5. Tahap kelima: mengadakan analisis mengenai inkuiri. Pada tahap kelima siswa diminta untuk menganalisis pola-pola penemuan mereka. Mereka boleh menentukan pertanyaan yang lebih efektif, pertanyaan yang produktif dan yang tidak, atau tipe informasi yang mereka butuhkan dan yang tidak diperoleh (Dikutip dari NRC 2000).

METODOLOGI

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Arikunto (2008) PTK dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu, agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek pembelajaran di kelasnya secara profesional. Tindakan yang akan dilakukan adalah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPA yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA di kelas V SDIT Raudhaturrahmah Pekanbaru, sehingga dapat memberikan hasil belajar yang memuaskan.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, siklus pertama terdiri dari 3 kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Sedangkan siklus kedua terdiri dari 2 kali pertemuan. Dalam penelitian ini dilakukan 4 tahap yaitu: Menetapkan kelas sebagai tempat penelitian yaitu kelas V SDIT Raudhaturrahmah Pekanbaru. Menetapkan jumlah siklus yaitu dua siklus. Adapun penelitian ini berdasarkan observasi dan tes, adapun observasi yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru di dalam kelas. Sedangkan tes yang dilakukan guru berupa ulangan harian dalam bentuk objektif untuk mengukur sejauh mana tingkat penguasaan anak terhadap materi yang telah diajarkan.

Pengolahan data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif, yang bertujuan menganalisis data tentang hasil belajar siswa sesudah menggunakan model pembelajaran inkuiri. Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data tentang penguasaan dan ketuntasan belajar IPA pada pokok bahasan pesawat sederhana. Aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar ditentukan pada observasi dengan rumus: (Ridwan, 2008)

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

dengan:

NR = Persentase rata-rata aktivitas (Siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru & siswa

Analisis hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan melihat ketuntasan individu dan klasikal. Dalam penelitian ini target yang diinginkan dicapai untuk ketuntasan belajar secara individual $\geq 70\%$ dan ketuntasan klasikal $\geq 75\%$.

Berikut adalah rumus ketuntasan individu dan klasikal menurut Purwanto (2006) berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

dengan:

S = Nilai yang diharapkan

K = Jumlah skor yang diperoleh siswa

N = Skor maksimal

Sedangkan ketuntasan klasikal dapat dihitung dengan rumus :

$$KK = \frac{ST}{SS} \times 100\%$$

dengan:

KK = Ketuntasan klasikal

ST = Jumlah siswa yang tuntas

SS = Jumlah seluruh siswa

Dengan kriteria apabila seorang siswa (individu) telah mencapai skor 70% dari jumlah soal yang diberikan atau nilai 70 maka individu tersebut dapat dinyatakan tuntas.

Data peningkatan hasil belajar pada siswa dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserete}}{\text{Baserete}} \quad (\text{Zainal Aqib, dkk.2007})$$

dengan:

P = Peningkatan

Posrate = Nilai sesudah diberikan tindakan

Baserete = Nilai sebelum tindakan

TEMUAN DAN DISKUSI

A. Pelaksanaan Siklus I

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti menyiapkan perlengkapan yang diperlukan dalam proses penelitian. Perlengkapan tersebut meliputi silabus, RPP, LKS, lembar evaluasi, lembar observasi dan lain-lain.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I ini dilakukan dalam 3 kali pertemuan serta diakhiri dengan ulangan siklus I. Pada pertemuan pertama ini siswa mengikuti pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Materi yang diajarkan pada pertemuan pertama adalah menggolongkan pengungkit jenis pesawat sederhana pada golongan pertama. Materi yang diajarkan pada pertemuan kedua adalah menggolongkan pengungkit jenis pesawat sederhana pada golongan kedua. Materi yang diajarkan pada pertemuan ketiga adalah menggolongkan pengungkit jenis pesawat sederhana pada golongan ketiga.

3. Observasi

Pada tahap ini pengamatan pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti. Hasil observasi ini berguna untuk melihat perkembangan atau peningkatan aktivitas guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran, untuk melihat kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

4. Refleksi

Refleksi berfungsi untuk melihat dan mengevaluasi pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti serta melakukan perbaikan kekurangan-kekurangan yang terjadi. Pada siklus I ini terdapat beberapa kekurangan, sebagian siswa masih belum terlalu aktif dan masih ada mengerjakan aktivitas lain dalam belajar, dan siswa masih ragu-ragu dalam mengerjakan LKS karena belum terbiasa. Dari hasil refleksi siklus I, maka perencanaan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II adalah membiasakan siswa lebih aktif dalam belajar, membangkitkan rasa percaya diri siswa supaya lebih berani dan meningkatkan kerjasama yang baik dalam mengerjakan sesuatu dalam proses pembelajaran.

B. Pelaksanaan Siklus II

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti menyiapkan perlengkapan yang diperlukan dalam proses penelitian. Perlengkapan tersebut meliputi silabus, RPP, LKS, lembar evaluasi, lembar observasi dan lain-lain untuk siklus II.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I ini dilakukan dalam 2 kali pertemuan serta diakhiri dengan ulangan siklus II. Materi yang diajarkan pada pertemuan pertama adalah mengetahui penggunaan prinsip kerja pesawat sederhana jenis bidang miring dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang diajarkan pada pertemuan kedua adalah mengetahui penggunaan pesawat sederhana jenis katrol dalam kehidupan sehari-hari.

3. Observasi

Pada tahap ini pengamatan pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti. Hasil observasi ini berguna untuk melihat perkembangan atau peningkatan aktivitas guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran, untuk melihat kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

4. Refleksi

Refleksi berfungsi untuk melihat dan mengevaluasi pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus II. Pada siklus II ini proses pembelajaran aktivitas guru dan siswa sudah dikategorikan baik dilihat dari lembar pengamatan, sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan. Sebagian besar siswa mampu menerima pembelajaran inkuiri terbimbing selama proses pembelajaran walaupun belum semuanya, namun peneliti sudah merasa puas karena proses pembelajaran telah sesuai dengan apa yang peneliti rencanakan. Hal ini disebabkan karena pembelajaran inkuiri terbimbing dapat merangsang keinginan tahuan siswa terhadap materi, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai karena dengan melakukan pengamatan, percobaan, serta mengumpulkan data siswa dapat langsung melaksanakan langkah-langkah sesuai petunjuk di dalam LKS.

C. Diskusi Hasil Penelitian

1. Hasil Belajar Siswa

Setelah proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi pesawat sederhana hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada ulangan harian tiap siklusnya. Pada Siklus I dan siklus II jumlah siswa yang mencapai KKM menjadi meningkat dari data awal. Rata-rata hasil belajar siswa melalui hasil belajar sebelum dan sesudah tindakan (ulangan siklus I dan ulangan siklus II) pada materi pesawat sederhana meningkat yaitu kategori sangat baik pada skor dasar 0% meningkat pada siklus I 10% (3 orang), dan siklus II meningkat menjadi 23.3% (7 orang). Kategori baik pada skor dasar 13.4% (4 orang), Siklus I menjadi 36.7% (11 orang) dan siklus II menjadi 60% (18 orang). Pada kategori cukup skor dasar 43.3% (13 orang), siklus I menjadi 50% (15 orang) dan siklus II 16.7% (5 orang). Sedangkan pada kategori kurang skor dasar 43.3% (13 orang) menjadi menurun pada siklus I yaitu 3.3% (1 orang) dan siklus II 0% atau tidak ada yang mendapat nilai dibawah 59. Berdasarkan hasil belajar siswa di atas, maka rata-rata hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Analisis data tentang ketercapaian secara individu dan klasikal diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM berdasarkan data awal, ulangan siklus I dan siklus II. Hal dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 1 Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Tindakan Skor Dasar, Ulangan Siklus I dan Siklus II

| No | Data | Jumlah Siswa | Rata-rata Hasil Belajar | Persentase Peningkatan |
|----|------------|--------------|-------------------------|------------------------|
| 1 | Skor Dasar | 30 | 59.83 | - |
| 2 | Siklus I | 30 | 72.17 | 20.6% |
| 3 | Siklus II | 30 | 80.17 | 33.9% |

Dari tabel 1 dapat dilihat persentase data awal siswa yang tuntas sebelum diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu 59.83, sedangkan setelah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing meningkat pada siklus I nilai rata-rata menjadi 72.17 dengan persentase peningkatan 20.6%. Sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan menjadi 80.17 dengan persentase peningkatan 33.9%. Hal ini dikarenakan siswa sudah mengerti dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam proses pembelajaran IPA. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu jika diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing, maka dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDIT Raudhaturrahmah Pekanbaru tahun pelajaran 2017/2018

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Peningkatan ketuntasan hasil belajar IPA melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing di kelas V SDIT Raudhaturrahmah Pekanbaru pada tahun 2017/2018, dilakukan pengukuran hasil belajar yang diambil dari nilai ulangan harian siklus I dan nilai ulangan siklus II. Pada siklus I, ulangan harian I yang tuntas sebanyak 20 orang dengan persentase 67% dan yang tidak tuntas sebanyak 10 orang dengan persentase 33%. Sedangkan pada siklus II, ulangan harian II yang tuntas meningkat menjadi 27 orang dengan persentase 90% dan yang tidak tuntas 3 orang dengan persentase 10%. Ketuntasan belajar individu meningkat dimana jumlah siswa yang mencapai ketuntasan semakin bertambah sampai pada ulangan harian II.

2. Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

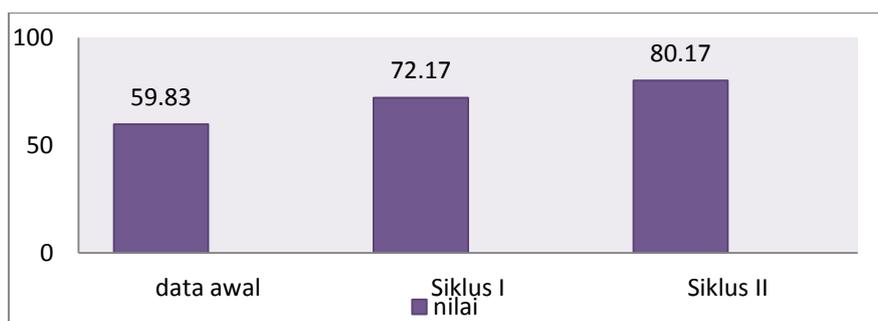
Persentase aktivitas siswa kelas V SDIT Raudhaturrahmah Pekanbaru setelah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada siklus I pertemuan 1 sebesar 50% dengan kategori cukup, meningkat pada pertemuan 2 dengan rata-rata 60% dengan kategori cukup, dan pertemuan 3 meningkat dengan kategori baik yaitu 75%. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 yaitu 85% dengan kategori baik sekali, dan pertemuan 2 yaitu 95% dengan kategori baik sekali. Peningkatan aktivitas siswa tidak terlepas dari peranan guru dalam membimbing siswa dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Adapun segi kelemahan aktivitas siswa adalah siswa belum terbiasa dalam menggunakan LKS atau lembar kerja siswa. Dan tidak terbiasa dalam menggumpulkan data dan membuat kesimpulan. Setelah dua kali pertemuan baru siswa dapat melaksanakan pembelajaran model inkuiri terbimbing dengan baik. Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Aktivitas guru dalam pembelajaran selama siklus pertama sudah berlangsung cukup baik, walaupun masih ada sisi-sisi kelemahan yang peneliti temukan seperti guru kesulitan dalam membiasakan siswa aktif dalam proses pembelajaran, membiasakan siswa menggunakan LKS dalam belajar. Tetapi pada siklus kedua

aktivitas guru banyak peningkatan. Guru hampir telah melakukan semua tahapan-tahapan inkuiri. Guru membimbing siswa melakukan percobaan dan diskusi dalam kegiatan pembelajaran. Dalam tabel observasi juga terlihat guru tidak megarahkan siswa menemukan permasalahan sehingga masih banyak siswa yang masih bingung. Peningkatan aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama 55% dengan kategori cukup, pertemuan kedua 65% dengan kategori baik dan pertemuan ketiga 85% dengan kategori baik sekali. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama 85% dan pertemuan kedua 95% dengan kategori baik sekali. Berdasarkan keterangan di atas hasil penelitian menunjukkan seluruh aspek penilitian mengalami peningkatan. Pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing mampu meningkatkan kemampuan akademik, meningkatkan hasil belajar siswa, serta meningkatkan motivasi siswa dalam belajar IPA. Hasil observasi aktivitas guru tiap kali pertemuan mengalami peningkatan. Peningkatan ini karena guru mulai memahami tentang model pembelajaran inkuiri terbimbing. Guru juga mulai komukatif dalam kegiatan pembelajaran.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pada analisis hasil penelitian diperoleh data yang berupa ulangan harian, terlihat dari data perkembangan dalam penilaian aktivitas siswa mengalami peningkatan proses belajar sehingga meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan rata-rata hasil belajar mengalami peningkatan dari data awal hanya 59.8, meningkat pada siklus I menjadi 72.17 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 80.17. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar melalui pengamatan, percobaan dan diskusi kelompok dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berinkuiri sehingga keinginan dan motivasi siswa dalam belajar meningkat. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDIT Raudhaturrahmah. Hal ini dapat di lihat pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Selama ini dalam proses pembelajaran guru tidak pernah menggunakan atau menerapkan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa. Guru tidak menggunakan sistem pembelajaran IPA yang bervariasi. Guru menjelaskan materi pembelajaran tidak menghadapkan siswa untuk terlibat langsung ke dalam kehidupan nyata. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dengan keterlibatan siswa yang sangat minim sehingga siswa tidak mampu menyelesaikan

soal-soal IPA dengan benar. Hal ini karena keterbatasan guru dalam menggunakan model-model pembelajaran yang bervariasi, guru juga masih kurang dapat membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat membuat siswa termotivasi dan aktif dalam kegiatan pembelajaran melalui pengamatan dan percobaan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Sehingga keberhasilan pembelajaran mengalami peningkatan yang dapat terlihat pada aktivitas siswa dan guru dalam sesuai langkah-langkah pembelajaran. Hal ini sesuai tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), bahwa penyelenggaraan pembelajaran IPA di SD adalah untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana. Melalui inkuiri ilmiah (*Scientific Inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Depdiknas, 2006).

Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing di kelas V SDIT Raudhaturrahmah Pekanbaru ada beberapa kebaikan dan kelemahan. Pada siklus I pertemuan I dan II dari indikator yang diamati yang persentasenya rendah karena banyak siswa tidak melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam inkuiri terbimbing seperti dalam pengerjaan langkah-langkah LKS yang bagi siswa merupakan hal yang baru, kemudian dalam mengumpulkan data, ini disebabkan siswa masih ragu dan tidak mengerti. Dan juga dalam menyimpulkan pelajaran masih belum berani untuk mengungkapkan pikirannya. Pada pertemuan I siklus I ini siswa dalam melakukan percobaan dan diskusi kelompok banyak yang bermain-main. Pada pertemuan ke II aktivitas belajar siswa sedikit meningkat walaupun masih kategori cukup. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan motivasi siswa dalam mengerjakan dan mengikuti langkah-langkah dalam LKS. Hal ini disebabkan karena siswa mulai mampu untuk memberikan informasi dari percobaan yang dilakukan sebelumnya guna memperkuat hasil dalam pengumpulan data. Hal ini disebabkan setelah mengadakan percobaan siswa termotivasi untuk bertanya tentang pengamatan serta percobaan yang dilakukan masing-masing kelompok.

Pada aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan data penelitian. Hanya saja kelemahan terdapat pada siklus I pertemuan pertama guru masih kurang dalam menjelaskan langkah-langkah LKS. Sehingga siswa masih bingung dalam kegiatan pembelajaran apa yang mereka lakukan karena tidak terbiasa dalam kegiatan pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing. Pada pertemuan berikutnya guru sudah secara keseluruhan melaksanakan tahapan inkuiri terbimbing. Karena model Pembelajaran Inkuiri terbimbing adalah model yang mampu menggiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. Inkuiri terbimbing menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif (Mulyasa, 2003). Inkuiri pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami. Karena itu inkuiri menuntut peserta didik berfikir. Model ini melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual. Model pembelajaran ini menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi suatu yang bermakna dalam kehidupan

nyata. Dengan demikian, melalui model ini peserta didik dibiasakan untuk produktif, analitis, dan kritis. Sehingga dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

PTK sebagai penelitian yang bertujuan untuk pemecahan permasalahan dalam kelas, namun dalam pelaksanaannya PTK memiliki keterbatasan, yaitu:

1. PTK berpusat pada proses, bukan hanya pada hasil. PTK merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru atau peneliti untuk memperbaiki atau meningkatkan hasil dengan mengubah cara, metode, pendekatan atau strategi yang berbeda dari biasanya. Terkadang peneliti memiliki keterbatasan untuk mengobservasi tiap-tiap siswa secara individu dalam memantau bagaimana proses pembelajaran berlangsung dengan begitu banyaknya jumlah siswa.
2. PTK dilakukan tanpa mengubah situasi yang biasa terjadi. Jika penelitian dilakukan dalam situasi yang berbeda dari biasanya, maka hasilnya mungkin berbeda jika dilaksanakan lagi dalam situasi aslinya. Oleh karena itu penelitian tindakan tidak perlu mengadakan waktu khusus untuk diamati, jadi harus dibiarkan apa adanya namun yang berbeda adalah adanya tindakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

SIMPULAN

1. Persentase aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 yaitu 50% kategori cukup dan pertemuan ke 2 yaitu 60% kategori cukup, dan pertemuan tiga 85% kategori baik sekali. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 85% kategori baik sekali dan pertemuan ke 2 siklus II 95% kategori baik sekali.
2. Sedangkan persentase aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 yaitu 55% kategori cukup, pertemuan ke 2 yaitu 65% kategori baik, dan pertemuan ketiga 85% dengan kategori baik sekali. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 85% kategori baik sekali, dan pertemuan ke 2 95% kategori baik sekali.
3. Rata-rata hasil belajar siswa pada data awal hanya 59.83 siklus I yaitu 72,17% dengan kategori baik. Dan rata-rata siklus II yaitu 80.17% dengan kategori baik sekali. Ketuntasan hasil belajar pada data awal hanya 11 orang (37%) secara individu pada siklus I hanya 20 orang yang mencapai KKM kemudian meingkat pada siklus II menjadi 27 orang yang mencapai KKM. Persentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal siklus I yaitu 67% dan siklus II 90%.

SARAN

1. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPA, guru hendaknya menerapkan pembelajaran inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPA. Kepada guru yang akan menggunakan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing, agar melaksanakan langkah-langkah dalam LKS dengan benar dalam memberikan bimbingan kepada siswa, hal ini bertujuan untuk memantapkan lagi pemahaman siswa dengan konsep materi yang diajarkan.

2. Guru dapat membuat siswa selalu termotivasi dan membimbing siswa untuk bekerja sama dalam kelompok belajarnya.

REFERENSI

- Arikunto.(2008). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas.(2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- Mulyasa. (2003). Macam-macam metode pembelajaran. Martinibgsih_[online]. Tersedia: http://www./metode_eksperimen/macam-macam_metode_pembelajaran.html.
- National Research Council. 2000. *Inquiry and The National Science Education Standards: A Guide for Teaching and learning*. Wahington, DC: National Academy Press. Tersedia:<http://books.nap.edu/html/inquiryaddendum/notice.html>.
- Purwanto, M. N. (2006). Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ridwan. (2008). Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2009). Mendisain Model Pembelajaran Inovatif Progresif. Surabaya : Kencana.
- Wahidin. (2006). Metode Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam. Bandung: Sangga Buana.
- Zainal, Aqip dkk. (2007). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Guru SMP,SMA, SMK. Bandung: CV Yrama Widya.